

TUMPANGSARI TANAMAN JAHE SECARA ORGANIK DIANTARA KARET MUDA



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN LITBANG PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2006



KATA PENGANTAR

Konsumsi obat tradisional yang berbahan baku tanaman cenderung meningkat baik di dalam maupun di luar negeri sebagai akibat mahalnnya harga obat kimia dan efek samping yang ditimbulkannya.

Jahe merupakan salah satu tanaman obat yang permintaannya dari tahun ke tahun selalu meningkat. Jika dilihat dari pangsa pasar Indonesia di luar negeri yang hanya 0,8 % maka masih banyak peluang bagi Indonesia untuk meraih kesempatan ekspor tersebut.

Jahe dapat ditanam secara monokultur maupun polikultur. Penanaman secara polikultur dalam hal ini tumpangsari dipilih karena memberikan lebih banyak keuntungan, diantaranya dapat mengurangi kegagalan panen dan fluktuasi harga, selain itu juga mnemberi keuntungan bagi tanaman utama, khususnya dari segi perawatan.

Dengan adanya brosur ini diharapkan informasi tentang budidaya tumpang sari jahe dapat dimanfaatkan oleh pengguna atau pihak lain yang berkepentingan. Bagi pembaca yang memerlukan informasi lebih lanjut dapat menghubungi BPTP Jambi sesuai dengan alamat yang tertera pada brosur ini.

Kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga brosur ini bermanfaat bagi kita semua...

Jambi, Desember 2006
Kepala Balai,

Dr. Bambang Prayudi
NIP. 080 037 725

Tumpangsari Tanaman Jahe Secara Organik diantara Karet Muda

Oleh
Mildaerizanti
Dewi Novalinda



Diterbitkan Oleh :
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
Alamat : Jln. Samarinda Paal Lima Kota Baru (36128)
Telp. : (0741) 40174 - 7553525
Fax : (0741) 40413
E-mail : bptpjambi@yahoo.com
Website : www.bptpjambi.litbang.deptan.go.id
Tahun : 2006
Diterbitkan di : Jambi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. PROSPEK TANAMAN JAHE	2
III. KEADAAN TANAMAN KARET DI JAMBI	4
IV. BUDIDAYA TANAMAN JAHE SECARA ORGANIK	6
1. Pembibitan	6
2. Pengolahan Tanah	8
3. Penanaman	8
4. Pemupukan	8
5. Pemberian Mulsa	9
6. Pemeliharaan	9
7. Panen dan Pasca Panen	12
DAFTAR PUSTAKA	14

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Nilai Ekspor Jahe Dunia dan Ekspor 10 Negara Pesaing Tahun 2000	3

I. PENDAHULUAN

Konsumsi obat tradisional yang berbahan baku tanaman cenderung semakin meningkat, baik di dalam maupun di luar negeri sebagai akibat semakin mahalnya beberapa jenis bahan obat yang terbuat dari bahan kimia atau bahan sintesis lainnya. Tingginya manfaat dan efek negatif yang relatif kecil, serta faktor keterjangkauan dalam mengkonsumsi dibanding obat-obat kimia, membuat semakin berkembangnya industri obat tradisional.

Dengan berkembangnya industri obat tradisional maka semakin banyak bahan baku tanaman obat yang dibutuhkan baik dari segi jenis tanaman obat maupun dari segi jumlah ketersediaannya. Bagian tanaman obat ini bisa berasal dari bagian daun, buah, batang, akar ataupun rimpang.

Tanaman yang akan digunakan sebagai bahan baku obat, idealnya harus terbebas dari bahan kimia yang akan membawa dampak negatif bagi konsumen, karena itu tanaman obat dibudidayakan tanpa menggunakan pupuk, pestisida dan hormon tumbuh sintesis yang kita kenal sebagai budidaya secara organik.

Jahe sebagai salah satu jenis tanaman rimpang sudah lama dipercaya dapat mengobati berbagai gejala penyakit seperti : menghilangkan nyeri karena rematik, penambah nafsu makan, anti radang, peluruh dahak, menghilangkan gas dalam saluran pencernaan, memperlambat pertumbuhan kanker, mengatasi eksim, gatal-gatal, bisul, panu, kutil, gangguan fungsi limfa dan hati.

Tanaman jahe dapat ditanam secara monokultur maupun polikultur. Budidaya secara polikultur, dalam hal ini tumpangsari memberikan banyak keuntungan, diantaranya dapat mengurangi resiko kegagalan panen dan fluktuasi harga. Tumpangsari juga memberikan dampak positif terhadap tanaman lain yang dibudidayakan secara bersama (tanaman utama).

Pemerintah daerah Provinsi Jambi melalui Dinas Perkebunan sedang menggiatkan usaha peremajaan karet secara besar-besaran. Kalau karet dibudidayakan secara monokultur, maka akan terdapat banyak lahan kosong yang tidak termanfaatkan (gawangan).

penurunan permintaan jahe di pasar internasional pada tahun 1995 menjadi 9 % per tahun, namun permintaan kembali meningkat pada tahun 2002 menjadi 13 %. Ekspor jahe Indonesia rata-rata meningkat 32.75 % per tahun. Sedangkan pangsa pasar jahe Indonesia terhadap pasar dunia 0,8 %, hal ini berarti bahwa peluang Indonesia sangat besar untuk meningkatkan ekspor. Sementara itu laju konsumsi dunia meningkat sebesar 6,7 % setiap tahunnya, karena peningkatan kebutuhan dunia akan produk jahe yang belum dapat tergantikan fungsinya dengan produk lain.

Tabel 1. Nilai Ekspor Jahe Dunia dan Ekspor 10 Negara Pesaing Tahun 2000

No.	Negara Pemasok	Ekspor (US\$.000)	Persentase (%)
1.	China	71 138	55,53
2.	Thailand	18 394	14,36
3.	India	5 914	4,67
4.	Indonesia	5 797	4,52
5.	Brazil	5 476	4,27
6.	Belanda	3 883	3,03
7.	Nigeria	3 316	2,59
8.	Nepal	2 763	2,16
9.	Singapura	2 301	1,80
10.	Ethiopia	1 021	0,80
11.	Lain-lain	6 508	5,08
	Dunia	128 112	100,00

Sumber: Food Agriculture Organization (FAO), 2001.

Pada Tabel 1. terlihat, bahwa *market share* Indonesia dalam perdagangan jahe dunia adalah sebesar 4,52 %. *Market share* ini masih kecil jika dibandingkan dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Jika dilihat dari total produksi jahe Indonesia pada tahun 2000, yaitu sebesar 71.900 ton dan masih tersedianya tanah pertanian yang cukup luas, maka *market share* tersebut masih memiliki peluang untuk dikembangkan.

Sebagian besar ekspor jahe masih dalam bentuk bahan mentah (rimpang jahe segar) dan setengah jadi (jahe asinan dan jahe kering), (rimpang jahe segar) dan setengah jadi (jahe asinan dan jahe kering), sangatlah sedikit.

sedangkan dalam bentuk yang diolah (juga jadi) pada tahun 1998 volume dan nilai ekspor jahe segar masing-masing sebesar 32.807.661 Kg dan US\$ 9,286,161 sedangkan volume dan nilai ekspor jahe kering masing-masing sebesar 507.550 Kg dan US\$ 554,023. Jahe segar diekspor ke Negara - negara Malaysia, Hongkong, Perserikatan Emirat Arab, Singapura dan Saudi Arabia. Sedangkan jahe kering diekspor ke Jepang, Singapura, Thailand, India dan Perserikatan Emirat Arab.

Penggunaan jahe di luar negeri sekitar 35 % untuk kebutuhan rumah tangga dan 65 % untuk keperluan industri. Jahe gajah dimanfaatkan sebagai bahan makanan, minuman, bentuk rimpang segar, ataupun sebagai *food supplement* yang banyak diminati konsumen di Eropa, Amerika, Timur Tengah, Asia Selatan, sedangkan di Jepang sebagai jahe asinan. Disamping itu, jahe gajah digunakan untuk obat batuk dalam bentuk pil di negara India dan sebagai tonikum dan obat perangsang di negara Cina dan Malaysia.

III. KEADAAN TANAMAN KARET DI JAMBI

Tanaman karet telah lama dibudidayakan di Jambi. Karet bahkan pernah menjadi primadona ekspor hasil perkebunan, walaupun hasil karet di provinsi ini masih menjadi komoditas ekspor, namun kuantitas dan kualitasnya sudah sangat berkurang. Hal ini salah satunya disebabkan sudah tidak produktifnya tanaman karet. Kondisi tanaman karet rakyat umumnya telah tua (berkisar 25 – 50 tahun), walaupun ada yang diremajakan bibitnya sebagian besar berasal dari bibit cabutan, sehingga nantinya akan menghasilkan karet dengan kualitas dan kuantitas yang rendah.

Bentuk pengusahaan perkebunan karet yang terdapat di Provinsi Jambi adalah perkebunan karet rakyat, Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS). Bentuk pengusahaan perkebunan karet rakyat adalah yang terluas dibanding bentuk perkebunan lainnya yaitu 98,2%, diikuti oleh PBS 6.280 ha dan PBN

3.883 ha. Oleh karena itu Perkebunan Karet Rakyat merupakan andalan produksi karet di Provinsi Jambi (Rosyid *et al*, 2004).

Pemerintah Jambi melalui Dinas Perkebunan bertekad mengembalikan kejayaan karet rakyat dengan menempuh jalan meremajakan karet besar-besaran seluas \pm 17.500 ha pada tahun 2006 dengan dana yang dialokasikan \pm 60 miliar. Direncanakan sampai dengan tahun 2010 Jambi telah berhasil meremajakan 130.656 ha kebun karet rakyat yang sudah tua.

Dengan diremajakannya kebun karet, maka sebagian lahan petani menjadi tidak produktif, karena ;

1. Karet yang ditanam baru bisa menghasilkan setelah berumur 3,5 – 4 tahun (jika bibit yang digunakan adalah bibit unggul) sedangkan jika yang digunakan bibit sapuan, akan membutuhkan 8 – 10 tahun untuk dapat disadap.
2. Terdapat lahan kosong diantara gawangan karet.
3. Petani kehilangan sumber mata pencarian untuk sementara waktu.

Pemanfaatan lahan secara optimal dengan sistem tumpangsari sebetulnya dapat memecahkan masalah ini, karena sistem tumpangsari bermanfaat untuk :

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan hara tanaman, air dan cahaya.
2. Memperkecil peluang serangan hama dan penyakit tanaman.
3. Mengurangi resiko kegagalan panen, ketidakpastian dan fluktuasi harga.
4. Meningkatkan pemeliharaan kebun lebih intensif serta meningkatkan produktifitas lahan.
5. Mendistribusikan sumberdaya secara optimal dan merata sepanjang tahun serta menambah peluang lapangan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian sistem tumpangsari memberikan hasil yang lebih baik terhadap pertumbuhan tanaman karet dan mendatangkan tambahan pendapatan bagi petani karet dari tanaman sela. Tumpangsari padi gogo yang ditanam diantara karet memberikan R/C 1,57 dan 1,51 masing-masing pada tahun pertama dan kedua,

demikian juga dengan jagung yaitu 2,65 dan 2,72, cabe (4,54), semangka (2,20), nenas (2,65 pada tahun pertama dan 4,16 tahun kedua), pola pisang dan lilius (1,10 dan 3,81), kapulaga (1,1) dan jahe (1,36) (Balai Penelitian Sembawa, 2000).

IV. BUDIDAYA TANAMAN JAHE SECARA ORGANIK

1. Pembibitan

a. Persyaratan bibit yang baik

Bibit berkualitas adalah bibit yang memenuhi syarat mutu genetik, mutu fisiologis (persentase tumbuh yang tinggi) dan mutu fisik (bebas dari pathogen, terutama yang tular benih dan benda-benda asing). Selain itu varietasnya harus jelas dan mempunyai keunggulan sehingga menghasilkan produksi yang baik.

Tanaman ini diperbanyak dengan rimpang baik rimpang anakan maupun rimpang induk. Rimpang dipilih dari tanaman yang sudah tua (umur 9 – 12 bulan), normal dan sehat serta mulus (tidak lecet, busuk dan terinfeksi cendawan), daya tumbuh minimal 85%. Rimpang ini kemudian disimpan 1 – 1,5 bulan, dengan tujuan untuk mengurangi kadar air dan untuk penunasan sehingga bisa didapatkan bibit yang seragam.

b. Seleksi dan pemotongan bibit.

Sebelum bibit ditanam di kebun, perlu dilakukan seleksi dengan memilih bibit yang tidak cacat dan tunas tumbuh seragam. Bahan bibit (rim pang dipecah atau dipotong potong). Pemotongan bibit dapat dilakukan disaat bersamaan dengan waktu penyeleksian. Setiap potongan memiliki 2 – 3 mata tunas yang sudah tumbuh sepanjang 2 – 3 cm. Bibit biasanya berukuran 7 cm dengan berat 25 – 60 g kemudian rendam didalam air panas dengan suhu 40°C selama 30 menit agar terhindar dari penyakit layu (cara basah). Bibit juga dapat diperlakukan dengan mencampur abu sekam/abu bakar dengan tepung kunyit (kunyit diiris tipis, dijemur dan ditumbuk halus) yang biasa disebut dengan cara kering.

Pembuatan bibit dari rimpang induk dapat dilakukan dengan cara membelah rimpang induk menjadi 4 bagian, tiap irisan mengandung 2 – 3 mata tunas dengan berat 20 – 30 g, kemudian dijemur 3 – 4 jam per hari selama 4 – 6 hari, untuk mengurangi kadar air dan untuk merangsang keluarnya tunas – tunas baru.

c. Teknik penyemaian bibit

Untuk mendapatkan bibit yang tumbuh serentak dan seragam, sebaiknya bibit di semai atau ditekambahkan terlebih dahulu. Teknik penyemaian dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Penyemaian pada peti kayu

Potongan bibit yang telah diperlakukan, dimasukkan ke dalam peti kayu selapis demi selapis yang dibatasi atau diselingi dengan abu gosok atau sekam padi, tumpukan bibit tidak lebih dari 3 lapis. Setelah 2 - 4 minggu biasanya rimpang sudah bertunas.

2. Penyemaian pada bedengan

Tanah yang telah digemburkan dan dicampur dengan pupuk kandang kemudian dibuat bedengan panjang \pm 10 m atau sesuai panjang lahan, lebar 1 – 2 m dan tinggi 30 cm. Bedengan yang sudah terbentuk dilapisi jerami tipis, kemudian letakkan potongan – potongan rimpang yang disusun 2 – 3 tingkat dengan cara selang seling agar tunas yang keluar tidak terganggu. Susunan potongan rimpang ditutup dengan jerami tipis, kemudian ditaburi tanah tipis. Permukaan bedengan ditutup dengan jerami tebal, daun pisang atau daun kelapa untuk menghindari proses pertunasan dari sinar matahari.

3. Penyemaian sistem rak

Rak penyemaian dibuat bersusun kemudian ditempatkan di dalam gubuk/bangunan beratap, biasanya terbuat dari bambu untuk melindungi dari panas matahari dan guyuran hujan. Pada prinsipnya cara peletakan potongan rimpang untuk penyemaian sistem rak sama dengan peletakan rimpang untuk penyemaian pada bedengan hanya dilakukan pada rak yang bersusun

sehingga penggunaan rak bersusun dapat mengefisienkan penggunaan ruang.



2. Pengolahan Tanah

Tanah yang diolah adalah tanah gawangan dimana tanaman kanopi karet belum menutupi lahan. Pengolahan tanah bertujuan untuk mendapatkan tanah yang gembur, tidak banyak gulma, aerasi dan drainase yang baik sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tanah diolah tidak terlalu dalam sekitar 20 – 35 cm dengan cangkul kemudian diratakan. Tanah dibiarkan \pm 2 minggu agar gas – gas beracun serta bibit penyakit dan hama mati karena terkena sinar matahari. Kemudian dibuat bedengan, sekalian dibuat lubang tanam untuk aplikasi pupuk dasar.

3. Penanaman

Bibit yang telah bertunas dan diseleksi ditanam dalam lubang tanam dengan jarak 30 cm x 60 cm (untuk jahe yang dipanen tua) dan 30 cm x 40 cm (untuk jahe yang dipanen muda), barisan tanaman berjarak 100 cm dari barisan tanaman karet. Rimpang (bibit) diletakkan dalam posisi rebah, dijaga jangan sampai bersentuhan langsung dengan pupuk kandang, kemudian lubang ditutup dengan tanah.

4. Pemupukan

Pupuk kandang atau kompos diberikan 2 minggu sebelum tanam yaitu sebanyak 0,5 – 1 kg per lobang tanam (bersamaan dengan pembuatan bedengan). Pupuk kandang yang diberikan sebaiknya berasal dari kotoran sapi atau kambing karena banyak mengandung nitrogen dan kalium. Pemberian pupuk diulangi pada saat tanaman berumur 2 - 3 bulan dan 4 - 6 bulan (biasanya dilakukan setelah penyiangan dan saat pembumbunan) dengan takaran 2 – 3 kg per lobang.

5. Pemberian Mulsa

Beberapa penelitian memperlihatkan produksi jahe dapat ditingkatkan 44,65% dengan pemberian mulsa, baik mulsa jerami kering, alang-alang, daun pisang dan lain-lain yang tidak menghambat pertumbuhan tunas. Mulsa diberikan pada saat tanam, pada bulan kedua dan ketiga.

Pemakaian mulsa dapat memberikan keuntungan pada pertanaman jahe yaitu antara lain:

1. Dapat mempertahankan kandungan air tanah pada kebutuhan minimal selama musim kemarau.
2. Mencegah erosi pada bedengan di musim hujan.
3. Dapat memperbaiki kondisi fisik tanah di permukaan karena proses pembusukan jerami akan membantu bekerjanya mikroorganisme tanah.
4. Menekan perkembangan hama, penyakit dan gulma, serta dapat meningkatkan hasil rimpang jahe.

6. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Lakukan penyulaman pada umur 2 – 3 minggu setelah tanam, pada saat tunas telah tumbuh di atas tanah. Penyulaman dilakukan terhadap tanaman yang tumbuh jelek atau yang mati. Untuk tanaman yang mati karena penyakit layu, sebaiknya tidak di sulam, namun lubang bekas tanam diberi kapur atau disiram dengan ekstrak bawang merah untuk menghindari penularan ke tanaman sekitarnya.

b. Penyiangan dan pembumbunan

Penyiangan dilakukan agar tanaman tidak berkompetisi dengan gulma. Penyiangan harus dilakukan sebelum tanaman jahe berumur 180 hari, karena saat itu merupakan periode kritis bagi tanaman jahe untuk bersaing dengan gulma.

Sejalan dengan penyiangan dilakukan pembumbunan dengan cara menaikan/ menimbunkan tanah ke pangkal rumpun tanaman. Pembumbunan cukup dilakukan 2 – 3 kali sampai jahe dipanen.

c. Pengendalian hama dan penyakit

Dalam budi daya tanaman, organisme pengganggu tumbuhan (OPT) merupakan salah satu kendala yang perlu diperhatikan dan ditanggulangi karena dapat menurunkan kuantitas dan atau kualitas hasil. Untuk itu perlu dikenali hama dan penyakit utama yang menyerang tanaman jahe yaitu:

♣ **Lalat Rimpang** : *Mimegralla coeruleifrons* Macquart

Serangan berat mengakibatkan tanaman layu dan kering, sedangkan rimpangnya rusak. Belatung memakan seluruh bagian rimpang kecuali kulit, sehingga rimpang terlihat utuh, tetapi bila dibuka, di dalamnya lapuk seperti gumpalan tanah.

♣ **Lalat Rimpang** : *Eumerus figurans* Walker

Menyerang rimpang, sehingga menjadi keropos dan kering, tanaman tampak layu dan daunnya mengering. Pada intensitas kerusakan berat dapat mengakibatkan kematian tanaman.

♣ **Kutu Daun** : *Aspidiotus destructor* Sign.

Menyebabkan daun berwarna kuning kecoklatan dan dibagian permukaan bawah daun terlihat bercak-bercak, pada serangan berat seluruh daun menjadi kering. Dalam kondisi tersebut, hama ini dapat menggagalkan hasil panen.

♣ **Layu Bakteri** : *Ralstonia (Pseudomonas) solanacearum* ras 3 dan 4

Menimbulkan gejala menguning dimulai dari pinggir daun kemudian menyebar ke seluruh helai daun. Pada bagian pangkal batang terlihat gejala cekung basah dan garis-garis hitam atau abu-abu sepanjang batang, batang mudah dicabut, dan jika pangkal batang atau rimpang dipijit akan keluar eksudat bakteri berwarna putih susu.

♣ **Busuk Rimpang** : *Rhizoctonia solani* Kuhn

Pada serangan berat rimpang menjadi busuk, dan batang semu rimpang keriput. Bila tanaman dicabut, rimpang yang terkena penyakit tidak segar, kering dan warnanya kehitam-hitaman. Bila rimpang dibelah, maka bagian dalamnya berwarna agak gelap dan membusuk.

♣. Penyakit Kuning : *Fusarium sp.*, *Fusarium oxysporum*.

Menyebabkan daun muda berwarna pucat kemudian gejala menyebar ke seluruh bagian daun lainnya. Batang menjadi keriput tetapi tidak jatuh ke tanah dan tidak mengeluarkan bau. Rimpang terserang berwarna kecoklatan pada bagian terinfeksi tetapi tidak menyeluruh.

♣. Penyakit Akar Nematoda

Gejala serangan

Serangan *Meloidogyne spp.* menyebabkan terjadinya bengkak "gall" pada akar, kemudian akar dan rimpang menjadi busuk. Infeksi pada rimpang tidak membentuk gall, tetapi jaringan menjadi berwarna coklat dan pada bagian permukaan, terutama pada sudut di antara tunas terlihat gejala cekung-basah.

Serangan *R. similis* menyebabkan pertumbuhan tanaman terserang menjadi kerdil dan nampak kurang tegar. Ujung daun menjadi klorosis dan coklat (seperti terbakar). Gejala awal infeksi pada rimpang dicirikan dengan adanya luka kecil berbentuk cekung lebar dan dalam sehingga rimpang yang terserang ditemukan banyak bercak luka nekrosis dan berlubang, kadang-kadang sebagian sudah membusuk, tetapi tidak basah dan berbau.

Tanaman inang lainnya : Kapulaga, kunyit, lempuyang hitam, lengkuas, temulawak dan , temuputih.

Pengendalian Hama Dan Penyakit Secara Organik

Pengendalian dilakukan secara terpadu sejak awal pertanaman untuk menghindari serangan hama dan penyakit yang dikenal sebagai PHT (Pengendalian Hama Terpadu) melalui pengendalian fisik, mekanik, kultur teknik.

1. Pengendalian fisik

Pengendalian secara fisik dapat dilakukan perendaman benih/ rimpang dengan air panas 40 °C selama 30 menit. Perlakuan ini

terutama untuk mengendalikan penyakit nematoda akar dan penyakit layu bakteri.

2. Pengendalian mekanis

Pengendalian secara mekanis dapat dilakukan dengan : penggunaan tanaman yang berfungsi sebagai tanaman barier, melakukan eradikasi selektif dan memusnahkannya terutama untuk busuk rimpang, pengumpulan larva kemudian dimusnahkan, melakukan sortasi rimpang sebelum penyimpanan, menaburi rimpang dengan abu dan menyikat kutu dengan sikat halus untuk mencegah berkembangnya populasi kutu.

Untuk mengendalikan penyakit pasca panen, rimpang dicuci dengan air bersih untuk membersihkan sisa-sisa tanah, kemudian dikering-anginkan di rak-rak selama 4 – 6 hari dengan kadar air 79 %. Suhu gudang penyimpanan yang baik adalah suhu ruang kira-kira 25°C dengan kelembaban udara 65 %.

3. Kultur teknis

Pengendalian dilakukan dengan cara ; pemilihan lahan baru bukan lahan bekas tanaman sejenis, pengolahan tanah yang baik, menggunakan benih yang bersih dan sehat, melakukan sortasi rimpang sebelum penyimpanan, memutus siklus hidup OPT dengan pergiliran tanaman, dan penggenangan (apabila memungkinkan), penggunaan tanaman nilam sebagai barier atau tumpangsari dengan tanaman lain yang bukan famili Zingiberaceae, membuat saluran drainase yang baik agar tidak terjadi genangan pada petakan, melakukan sanitasi dan pemeliharaan kebun dengan teratur dan intensif, tidak menanam jahe di daerah yang terserang sebelumnya selama kurang lebih 3 – 5 tahun di daerah endemik.

7. Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan berdasarkan tujuan atau produk akhir yang diinginkan. Untuk jahe yang dipanen tua panen dilakukan setelah tanaman berumur 9-10 bulan dengan ciri-ciri : warna daun telah

kuning, batang semu layu atau mati. Sedangkan untuk jahe yang dipanen muda, panen dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 3 - 4 bulan.

Panen dilakukan dengan cara membongkar rumpun dengan hati-hati menggunakan cangkul atau garpu, usahakan agar rimpang tidak terluka atau cacat. Selanjutnya tanah dan kotoran lainnya yang menempel dibersihkan dan dicuci, kemudian rimpang dijemur/dikeringkan.

Jahe yang telah kering disortir, kemudian dikumpulkan dalam wadah kantong atau karung bersih kedap udara untuk selanjutnya dapat disimpan digudang atau langsung dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2006. Budidaya Tanaman Jahe. <http://www.sasamba.or.id>
- Barri, Nolli L. 2003. Peremajaan Kelapa Berbasis Usahatani Polikultur Penopang Pendapatan Petani Berkelanjutan. Makalah Falsafah Sains (PPs 702). Program Pasca Sarjana / S3 IPB. Bogor. http://tumoutou.net/paper_present.htm.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2002. Jambi dalam Angka 2002. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jambi dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Balai Penelitian Sembawa. 2000. Sapta Bina Usaha Karet Rakyat. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Sembawa.
- BPTP Kaltim. 2005. Teknologi Budidaya Jahe Diantara Tanaman Karet. http://www.pustaka_deptan.go.id.
- Direktorat Tanaman Sayuran, Hias Aneka Tanaman. Khasiat dan Manfaat Tanaman Obat. <http://www.hortikultura.go.id>.
- Kardinan, Agus dan Agus Ruhnayat. 2003. Budidaya tanaman obat secara organik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rosyid, M. J., Thomas Wijaya., M. Lasminingsih., Shinta dan Lina. 2004. Potensi Usahatani Karet di Propinsi Jambi. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Sembawa.
- Syukur, Cheppy. 2001. Agar Jahe Berproduksi Tinggi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thahar, Nasrul. 2006. Kembalikan Kejayaan Karet Jambi. Kompas. Kamis 5 Januari 2006. <http://www.kompas-online.com>.
- Pusat Studi Biofarmaka. 2006. Pasar Domestik dan Ekspor Produk Tanaman Obat (Biofarmaka). Pusat Studi Biofarmaka IPB. Bogor. <http://seafast-info.com>.